

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan sengaja dan sudah terstruktur baik agar terciptanya lingkungan belajar untuk menunjang proses pembelajaran. Bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa secara aktif sehingga mereka diharapkan dapat mempunyai kekuatan spiritual, kemampuan pengendalian diri, kepribadian yang tangguh, kecerdasan, akhlak yang baik, serta keterampilan yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan individu, sosial, dan nasional. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ki Hadjar Dewantara bahwa upaya untuk memajukan pertumbuhannya kepribadian yang baik dengan memiliki pendidikan yang menunjang, maka dapat dipastikan perkembangan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt) dan tubuh anak, dalam rangka kesempurnaan hidup dan keselarasan dengan dunianya (Basyar, 2020). Melalui gagasan tersebut menegaskan bahwa pendidikan bukan sekadar proses edukasi, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, pengembangan intelektual, dan kesehatan fisik. Oleh karena itu, pendidikan tidak terbatas pada aspek akademik, namun juga pada pengembangan karakter dan keterampilan sosial yang relevan dengan kebutuhan individu, sosial, dan nasional.

Pendidikan karakter termasuk kepada salah satu aspek penting yang harus diberi pengajaran oleh pendidik pada siswa sejak mereka berada di jenjang pendidikan dasar. Pada umumnya pendidikan di tingkat sekolah dasar mempunyai andil yang sangat penting untuk membentuk karakter dan keterampilan sosial siswa, karena pada tahap ini mereka berada dalam masa perkembangan fundamental, baik secara kognitif, emosional, maupun sosial (Makkawaru, 2019). Pada tingkat sekolah dasar peserta didik masih dalam masa pembentukan karakter dan perkembangan sosial, maka dari itu guru diharuskan mengajarkan keterampilan sosial secara relevan sesuai kebutuhannya. Keterampilan sosial berarti kemampuan individu untuk bisa berinteraksi, berkomunikasi, dan berhubungan dengan lingkungan sekitar (Ummah, 2019). Siswa perlu memiliki keterampilan sosial agar dapat menjalin hubungan yang harmonis seperti kemampuan berkomunikasi dengan baik, bekerja sama dalam tim,

menyelesaikan konflik dengan bijak, serta memiliki empati yang tinggi terutama dalam kegiatan belajar yang menekankan kerja kelompok melalui pembuatan proyek.

Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan bagian yang dapat mendukung perkembangan keterampilan sosial siswa. IPAS mengajarkan siswa untuk memahami lingkungan sekitar, berpikir kritis, dan bekerja sama dalam pembelajaran berbasis diskusi, proyek, atau eksperimen dengan mengimplementasikan pembelajaran tersebut dapat mewujudkan tujuan dari profil pelajar pancasila, hal tersebut sangat berkaitan dengan abad sekarang yaitu ke-21 yang bahwasanya tidak hanya terfokus terhadap aspek pengetahuan melainkan juga mengenai pengembangan karakter, keterampilan individu, pemahaman literasi, serta pemanfaatan teknologi (Ananda, 2022). Tujuan mengenai pembelajaran IPAS pada kurikulum saat ini yakni juga dengan mengembangkan keterampilan inkuiri, memahami diri sendiri, dan lingkungannya yang dapat berpengaruh pada pengetahuan serta konsep saat pembelajaran (Rahman dan Fuad, 2023). Sebagai usaha untuk mencapai tujuan tersebut maka pendidik dalam pembelajaran harus menekankan betapa pentingnya interaksi dengan teman sebaya agar menumbuhkan keingintahuannya terhadap fenomena yang terjadi dan meningkatkan keterampilan sosial siswa.

Namun dalam praktiknya, masih terdapat siswa yang kesulitan dalam berinteraksi sosial selama proses pembelajaran IPAS. Beberapa siswa kurang aktif dalam diskusi kelompok, mengalami kesulitan dalam menyampaikan pendapat, atau cenderung pasif dalam kerja sama tim. Sesuai dengan penemuan Nisa & Febrianto (2023) bahwa terdapat siswa yang lebih suka melakukan pembentukan kelompok sendiri dibandingkan dibentuk oleh gurunya, terlebih lagi jika ada pembelajaran yang tidak ia pahami enggan untuk bertanya kepada teman sebangkunya. Kemudian Suswandari (2021) mengatakan bahwa kecenderungan siswa yang sulit untuk berinteraksi, berempati, dan mengontrol dirinya memiliki keterampilan sosial yang rendah. Penelitian menunjukkan bahwa beberapa siswa tidak menyukai pembentukan kelompok oleh guru, dikarenakan beberapa faktor yakni seperti lama waktunya pembelajaran, metode pengajaran, adanya sebuah perbedaan kurikulum dan lingkungan, serta kewajiban tugas yang diberikan oleh pendidik mengakibatkan

berpengaruh pada keterampilan siswa. Sependapat dengan Ramadhani dkk. (2025) bahwa adanya sebuah perbedaan antara pola perilaku di rumah maupun di sekolah adalah sebuah tantangan dalam pendidikan karakter yang dapat menghambat nilai-nilai yang sudah diajarkan. Dapat dilihat bahwa faktor keterampilan peserta didik meliputi kondisi anak dan lingkungan. Oleh karena itu, lingkungan mempunyai peranan yang sangat besar terhadap sikap anak saat bersosialisasi terhadap keluarga, teman, serta individu yang mereka temui di jalan. (Akilasari, 2020)

Keterampilan sosial ini dapat tercermin dari perilaku dan sikap sehari-hari karena dipelajari melalui interaksi dengan keluarga, teman, dan lingkungan sosial sebagai representasi masyarakat yang sebenarnya (Karimizzah dkk., 2020). Caldarella dan Merrell (dalam Nisa dan Febrianto, 2023) menyebutkan lima bidang kompetensi sosial untuk anak-anak dan remaja yaitu Hubungan teman sebaya (*Peer relationship skills*), Manajemen diri (*Self-management skills*), Kemampuan akademik (*Academic skills*), Kepatuhan (*Compliance skills*), dan Perilaku asertif (*Assertion skills*). Kelima aspek tersebut saling berkaitan dan berkontribusi pada perkembangan sosial dan akademis peserta didik. Dengan demikian, penting bagi pendidik untuk merancang strategi pembelajaran yang tidak terbatas pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial siswa. Melalui pendekatan yang holistik, siswa dapat dipersiapkan sebagai individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, melainkan mampu berinteraksi dan berkolaborasi dengan baik dalam masyarakat. Terdapat siswa yang masih mempunyai keterampilan sosial rendah mengakibatkan permasalahan pada kurangnya partisipasi dalam diskusi kelompok, kesulitan menyampaikan pendapat, dan kecenderungan pasif dalam kerja sama tim. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik meneliti secara mendalam untuk mengidentifikasi bagaimana keterampilan sosial peserta didik dalam proses pembelajaran IPAS karena melihat pentingnya pengembangan keterampilan sosial peserta didik sebagai bagian integral dari pendidikan karakter.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagaimana keterampilan sosial dalam proses pembelajaran IPAS pada aspek hubungan teman sebaya, manajemen diri, kemampuan akademik, kepatuhan, dan perilaku asertif siswa fase C sekolah dasar?

1.3 Tujuan

Selaras dengan rumusan masalah diatas maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

Keterampilan sosial dalam proses pembelajaran IPAS pada aspek hubungan teman sebaya, manajemen diri, kemampuan akademik, kepatuhan, dan perilaku asertif siswa fase C sekolah dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Harapan dari adanya penelitian ini dapat memperkaya wawasan di bidang pendidikan terutama pada pendidikan sekolah dasar. Temuan dari penelitian ini semoga bisa menjadi referensi dalam menganalisis keterampilan sosial siswa melalui mengidentifikasi faktor utama yang mempengaruhi keterampilan sosial pada siswa sehingga tujuan belajar bisa tercapai secara efektif, efisien, dan maksimal.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a) Bagi Sekolah, diharapkan penelitian ini mampu memberikan referensi agar bisa lebih memfasilitasi guru dalam pembelajaran yang semakin bervariasi dan sesuai, sehingga siswa dapat mengembangkan akademik maupun keterampilan sosialnya secara bersamaan dan maksimal.
- b) Bagi Pendidik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran untuk mengintegrasikan pengajaran keterampilan sosial ke dalam perencanaan pembelajaran, sehingga peserta didik tidak hanya belajar konten akademis tetapi juga mengembangkan kemampuan interpersonal yang penting.

- c) Bagi Peneliti Selanjutnya, diharapkan temuan dari penelitian ini dapat membuka peluang bagi peneliti untuk mengeksplorasi lebih lanjut tentang pengaruh berbagai faktor lain terhadap keterampilan sosial siswa.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian pada skripsi ini meliputi penjelasan pada Bab I sampai Bab V yang memuat informasi secara umum sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, secara umum meliputi: a) Latar belakang, berisi mengenai fenomena umum terkait permasalahan keterampilan sosial siswa dalam proses pembelajaran IPAS. b) Rumusan masalah penelitian, berisi mengenai satu rumusan masalah yang diteliti yaitu mengenai bagaimana keterampilan sosial siswa dalam proses pembelajaran IPAS pada aspek hubungan teman sebaya, manajemen diri, kemampuan akademis, kepatuhan, dan perilaku asertif. c) Tujuan penelitian, menggambarkan mengenai target yang ingin dicapai dari penelitian. d) Manfaat/signifikansi penelitian, menggambarkan bagaimana secara teoretis penelitian ini akan berdampak positif pada keterampilan peserta didik. Selain itu juga dipaparkan siapa saja pihak yang secara praktis akan mendapat manfaat dari penelitian ini.

Bab II Kajian Pustaka, memaparkan kajian teoretis dari pustaka referensi sesuai masalah penelitian. Secara umum pada bab ini memuat bahasan mengenai; teori-teori keterampilan sosial, aspek-aspek keterampilan sosial, faktor-faktor yang mempengaruhinya, pembelajaran IPAS. Pada bab ini juga ditampilkan bagaimana hasil penelitian serupa yang sudah dilaksanakan oleh peneliti lain sebelumnya serta kerangka berpikir dari penelitian. Bab II ini selanjutnya menjadi dasar dalam pembahasan hasil penelitian pada bab selanjutnya.

Bab III Metode Penelitian, memaparkan mengenai; a) Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus yang meliputi tiga tahapan penelitian yaitu observasi, wawancara, dan catatan lapangan. b) Partisipan dan lokasi penelitian yang dipilih guna untuk mendukung keabsahan dari model penelitian. c) jenis instrumen yang digunakan, dan d) cara menganalisis

data penelitian, untuk pendekatan kualitatif. Secara umum pada setiap bagian bab III ini merupakan cara untuk menjawab rumusan masalah penelitian yang diajukan.

Bab IV Temuan dan Pembahasan, menyampaikan dua hal utama; yaitu pertama, temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data mengenai keterampilan sosial pada aspek hubungan teman sebaya, manajemen diri, kemampuan akademis, kepatuhan, dan perilaku asertif siswa fase C dalam proses pembelajaran IPAS. Pada bagian temuan penelitian ini dipaparkan mengenai data-data yang diperoleh dari hasil pengolahan data kualitatif. Kedua, pembahasan temuan penelitian dengan mengaitkan pada teori-teori yang digunakan sebagai grounded theory untuk menganalisis temuan-temuan pada penelitian ini. Pada bagian pembahasan dipaparkan hasil temuan penelitian dan fenomena yang ditemukan berdasarkan tema pembahasan yang dibangun. Bagian pembahasan ini juga tetap diarahkan untuk memberi gambaran jawaban pertanyaan penelitian mengenai bagaimana keterampilan sosial pada aspek hubungan teman sebaya, manajemen diri, kemampuan akademis, kepatuhan, dan perilaku asertif siswa fase C dalam proses pembelajaran IPAS.

Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi, disajikan simpulan akhir dari hasil paparan di bab sebelumnya disertai paparan mengenai implikasi dari penelitian ini. Selain itu Bab V juga menyajikan rekomendasi dari hasil penelitian.